

**MAKNA SIMBOLIK RITUAL BAKAR TONGKANG (GO GE CAP LAK)
BAGI ETNIS TIONGHOA DI BAGAN SIPIAPI RIAU**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun Oleh:

Cintami

NIM: 22105020060

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Cintami
NIM : 22105020060
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama - Agama
Alamat : Jl. Ahmad Yani, Parit Kebumen, Rupert, Bengkalis, Riau
Telp : 082289649247
Judul Skripsi : Makna Simbolik Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) Bagi Etnis
Tionghoa Di Bagansiapiapi Riau

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Juni 2026



CINTAMI

22105020060

NOTA DINAS PEMBIMBING



NOTA DINAS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I.,M.A.

Jurusan Studi Agama – Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Cintami

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Cintami

NIM : 22105020060

Program Studi : Studi Agama - Agama

Judul Skripsi : Makna Simbolik Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) Bagi Etnis Tionghoa Di Bagansiapiapi Riau

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama – Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Juni 2026

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I.,M.A.
NIP. 19780405 200901 1 010

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1229/Un.02/DU/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SIMBOLIK RITUAL BAKAR TONGKANG (GO GE CAP LAK) BAGI
ETNIS TIONGHOA DI BAGAN SIAPIAPI RIAU

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CINTAMI
Nomor Induk Mahasiswa : 22105020060
Telah diujikan pada : Senin, 13 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

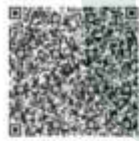
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a6a071235508

Ketua Sidang/Penguji I

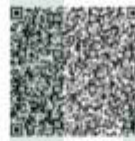
Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a6a01167a532

Penguji II

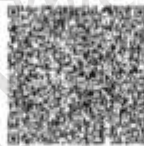
Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a6036c07f6d90

Penguji III

Khairullah Zakri, S.Ag., MASdRel
SIGNED



Valid ID: 6a6a01f0ea5477

Yogyakarta, 13 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abroz, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Cintami
Tempat dan Tanggal Lahir	: Parit Kebumen, Maret 2004
NIM	: 22105020060
Program Studi	: Studi Agama - Agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat	: Jl. Ahmad Yani, Parit Kebumen, Rupert, Bengkalis, Riau. RT 005, RW 003
No. HP	: 082289649247

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Juni 2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIGRA
YOGYAKARTA



Cintami

MOTTO

“Life can be heavy, especially if you try to carry it all at once. Part of growing up and moving into new chapter of your life is about catch and release”.

Taylor Swift

“Sebab Tuhan telah berjanji, setelah sempit ada kemudahan”.

Raim Laode



HALAMAN PERSEMBAHAN

*“Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji syukur kepada Allah SWT., penulis mempersembahkan karya skripsi ini kepada **Bapak Sarmin, Mama Seri Utami, Adek Fizan dan Adek Zifah**, yang selalu mendukung sepenuh hati dan meyakinkan penulis untuk selalu bersemangat.*

*Selanjutnya kepada Almameter Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu serta pengalaman berharga selama menempuh pendidikan disini. Kemudian, tidak lupa penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada **Bapak Ahmad Salehuddin** beliau merupakan Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang selalu membantu, meluangkan waktu untuk mengajarkan ilmu, selalu sabar, membimbing dan memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.*

Terakhir, penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang selalu mendampingi, mengajari dan memberi kebahagiaan setiap lika liku kehidupan di kampus, terima kasih sudah menjadi teman diskusi dan mengajari apa yang belum dipahami kepada penulis.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya yang tidak pernah putus. Salah satu anugerah terbesar yang penulis syukuri adalah kesempatan untuk menempuh pendidikan di Program Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berkat petunjuk, pertolongan, dan kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Beliau lah yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebenaran melalui ajaran Islam, Iman, dan Ihsan. Semoga kita semua termasuk golongan yang memperoleh syafaat beliau di hari kemudian. Aamiin.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis senantiasa merasakan pertolongan Allah SWT yang menghadirkan kemudahan dan kelancaran dalam setiap tahap penyelesaiannya. Berbagai hambatan yang muncul, terutama yang berasal dari keterbatasan diri penulis, menjadi bagian dari proses yang harus dilalui. Namun, berkat doa, dukungan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, seluruh tantangan tersebut dapat dihadapi hingga tesis ini terselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan.
4. Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel., selaku Sekretaris Program Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A., selaku Dosen pembimbing Skripsi. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua bimbingan, arahan, perhatian, dan dukungan yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Keyakinan dan motivasi yang Bapak berikan telah menumbuhkan keyakinan serta semangat bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Agama-Agama beserta staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas ilmu pengetahuan, bimbingan, pelayanan, dan bantuan yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini. Segala bentuk kontribusi yang diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis.
7. Kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak Sarmin dan Mama Seri Utami, meskipun kita bukan dari keluarga yang berbicara dari hati ke hati, jarang berkumpul bersama di rumah selama kurang lebih 11 tahun, penulis tahu bahwa dibalik keheningan dan setiap selesai sholatmu itu tersimpan doa yang tak pernah putus untuk penulis. Penulis memahami dan merasakan bahwa dukungan yang kalian berikan selama ini hadir dalam bentuk yang berbeda, kalian mungkin tidak selalu mengucapkannya, tapi setiap kata “iya” yang keluar untuk memenuhi kebutuhan dan kemauan penulis merupakan tindakan dan keberadaan kalian adalah bukti kasih sayang yang tak terhingga. Setiap langkah dan pencapaian yang penulis raih, termasuk selesainya skripsi ini, adalah bagian dari doa dan harapan kalian. Terima kasih atas segala dukungan,

pengorbanan, restu, kebahagiaan dan kasih sayang yang telah kalian berikan. Maafkan penulis apabila belum bisa jadi anak yang terbaik dan selalu merepotkan. Panjang umur selalu pak, mak.

8. Kepada adik penulis Hafizan, Habba Nazifah Utami, yang senantiasa menjadi pelengkap dinamika dalam hidup penulis. Di balik segala kekeraskepalaan dan tingkah laku yang menguji kesabaran, kalian adalah sosok yang mengajari penulis banyak hal tentang arti menerima dan menyayangi. Sebagai seorang kakak yang gengsi untuk menunjukkan rasa kasih sayang, kalian adalah amanah yang selalu penulis jaga. Kehadiranmu adalah motivasi tersendiri dalam setiap langkah perjuangan ini, termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih selalu memberi kebahagiaan dan menghibur hari-hari penulis yang sepi menjadi tidak sepi ini. Maafkan penulis belum bisa jadi contoh kakak yang baik untuk kalian, semoga kita selalu menjadi adik beradik yang selalu rukun dan harmonis.
9. Kepada keluarga besar Mbah H. Sumarno dan Mbah Sapar, terima kasih telah mendukung, dan menyemangati penulis, kalian adalah keluarga yang kompak dan sederhana yang patut penulis syukuri ada di lingkungan kalian.
10. Sahabat dekat penulis, Fadhil, Kurnia, Rahmi terima kasih sudah selalu menemani penulis dari SMP sampai sekarang, selalu mendengarkan segala keluh kesah penulis, mengisi hari-hari penulis dan selalu memberi semangat kepada penulis.
11. Teruntuk teman-teman MUMTAZ GENERATION IN YOGYAKARTA, Acha, Yoni, Suqya, Zakiah, Zaki, Deryan, Amin, Hakiki, Z Hidayat, terima kasih sudah menghibur penulis selalu mengajak jalan-jalan, bercanda ria, dan bertukar pikiran, walaupun kadang kita selalu berdebat hal sepele tapi itu tidak memungkirinya kita untuk berjauhan bahkan menjadi lebih dekat, kalian bagaikan rumah kedua bagi penulis untuk pulang selama di Yogyakarta.

12. Kepada teman-teman pondok penulis terutama kamar MAHABBATAIN, Mbak Latifah, Mba Narda, Mba Musya, Mba Shofal, Mba Sri, Mba Ipeh, Hanna, Reina, Risma, Ilma, Aulia, Aisyah, Mba Milla, Mba Himma, Camel, Nadin. Tanpa kalian mungkin hidup penulis sepi dan tidak berwarna, terima kasih selalu ada 24/7 untuk kehidupan penulis selama ini, terima kasih atas dukungan, support, kebahagiaan yang telah diberikan kepada penulis, kalian adalah keluarga baru bagi penulis selama menempuh studi ini.
13. Kepada teman-teman penulis yang selalu kebersamai ketika menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga, baik itu kepada Cindy, Dea, Ica, Syifa, Anggra, Alia, Nadya silvy, Yusuf, Endang, Tya, dan Vinny. Terima kasih sudah menjadi teman penulis ketika di bangku perkuliahan ini, semoga kalian sukses terus.
14. Teruntuk teman-teman penulis yang ada di dalam grup chat yang bernama (GO TO SARJANA), Farah, Imada, Ayik, Terima kasih selalu mendukung, berproses bareng dan menemani penulis selama ini. Walaupun kadang berat harus menghadapi monoton dan kuliah bersamaan, kalian luar biasa.
15. Seluruh narasumber yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan informasi, wawasan, serta berbagai bantuan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Hasanto, Bapak Rio, dan Bapak Alim atas kesediaan memberikan informasi, data, serta dokumentasi yang sangat mendukung penelitian ini. Kontribusi yang diberikan menjadi bagian penting dalam penyempurnaan skripsi ini. Tanpa dukungan dan bantuan dari para narasumber, skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.
16. Terakhir, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yaitu cintami yang telah diam-diam berjuang dan bertahan sejauh ini, meskipun sempat mengeluh dengan keadaan, ternyata semua itu telah berhasil dilalui. Terima kasih telah berusaha keluar dari zona

nyaman, melawan rasa malas dan sempat ragu atas diri sendiri semoga bisa menjadi diri yang lebih baik lagi. Terima kasih sudah berani mengexplore pengalaman baru, dan selalu berusaha menjadi pribadi yang ceria dan bahagia. Semangat selalu diriku perjalanan ini belum selesai sampai sini saja, bahkan ini baru dimulai, semangat untuk menghadapi hari-hari yang lebih indah lagi di depan sana, semoga langkahmu selalu dipermudah dan bisa mewujudkan mimpimu satu persatu, sukses dan jangan pernah menyerah.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa bantuan materi maupun dukungan dalam bentuk lain, selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis berdoa semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang terbaik serta melimpahkan rahmat dan keberkahan-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan masih ada berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan penelitian ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, memperkaya khazanah keilmuan, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 24 Juni 2026
Peneliti,

Cintami

22105020060

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) sebagai tradisi khas masyarakat etnis Tionghoa di Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir, Riau, yang menjadi keunikan tersendiri karena hanya dilaksanakan di satu tempat tersebut, dan tidak ditemukan pada komunitas Tionghoa di wilayah lain, baik di Indonesia maupun di negara asalnya, Tiongkok. Keunikan tersebut menjadikan ritual ini sarat dengan nilai historis, spiritual, sosial, dan budaya yang khas, sekaligus menjadi persoalan tersendiri karena semakin populernya ritual ini sebagai daya tarik wisata justru berpotensi mengaburkan pemahaman terhadap makna asli yang dikandungnya. Ritual ini tidak hanya menjadi peringatan atas perjalanan migrasi leluhur masyarakat Tionghoa menuju Bagansiapiapi, tetapi juga menjadi media pewarisan identitas, makna, dan sistem kepercayaan yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Persoalan mendasar yang melatarbelakangi penelitian ini adalah bahwa di tengah perkembangan modernisasi dan meningkatnya perhatian terhadap budaya lokal sebagai identitas daerah dan daya tarik pariwisata, ritual yang unik dan bersifat satu-satunya ini justru semakin sering disaksikan oleh masyarakat luas, baik Tionghoa maupun non-Tionghoa, tanpa disertai pemahaman yang memadai mengenai proses, tujuan, dan makna simbolik yang terkandung dalam setiap rangkaian pelaksanaannya. Apabila kondisi ini dibiarkan berlangsung tanpa upaya pendokumentasian dan pengkajian makna secara mendalam, dikhawatirkan ritual yang menjadi identitas khas dan tidak tergantikan ini akan bergeser menjadi sekadar tontonan seremonial, sementara nilai dan makna aslinya semakin terkikis seiring pergantian generasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan dan tujuan dilaksanakannya Ritual Bakar Tongkang serta menganalisis makna simboliknya bagi masyarakat etnis Tionghoa di Bagansiapiapi, agar keunikan dan kekayaan makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh dan tidak hilang seiring berjalannya waktu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan Ketua Yayasan Perguruan Wahidin Bagansiapiapi, pengelola komunitas Bagansiapiapi Tempoe Doeloe, dan pengurus Kelenteng In Hok King, serta dokumentasi dari berbagai sumber tertulis dan lapangan. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan teori simbol Ernst Cassirer yang memandang manusia sebagai *animal symbolicum* yang memahami realitas melalui simbol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Bakar Tongkang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, ungkapan rasa syukur kepada Dewa Ki Hu Ong Ya, serta peringatan atas migrasi masyarakat Tionghoa menuju Bagansiapiapi. Ritual ini meliputi persiapan replika tongkang, doa dan persembahan, arak-arakan, pembakaran tongkang, serta pengamatan arah jatuhnya tiang. Api, lilin, dan dupa dimaknai sebagai simbol komunikasi spiritual dan harapan replika tongkang melambangkan perjalanan serta kehidupan baru sedangkan arah jatuhnya tiang dipahami sebagai simbol orientasi rezeki pada masa mendatang. Berdasarkan analisis teori simbol Ernst Cassirer, Ritual Bakar Tongkang dipahami sebagai sistem simbol yang merepresentasikan serta mewariskan makna sejarah, spiritualitas, dan identitas kolektif masyarakat Tionghoa Bagansiapiapi.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Ritual Bakar Tongkang, Etnis Tionghoa, Teori Simbol Ernst Cassirer.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
PERNYATAAN BERJILBAB	iv
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teoritik.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TIONGHOA BAGAN SIAPIAPI.....	22
A. Letak geografis Bagan Siapiapi.....	22
B. Pendidikan Masyarakat	23
C. Ekonomi Masyarakat Bagan Siapiapi	25
D. Sosial Budaya dan Keagamaan Masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi.....	28

BAB III RITUAL BAKAR TONGKANG.....	34
A. Asal Usul Ritual Bakar Tongkang.....	34
B. Peralatan Bakar Tongkang.....	44
C. Mekanisme Pelaksanaan Ritual Bakar Tongkang	44
D. Makna Simbolik Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) Bagi Etnis Tionghoa di Bagan Siapiapi Riau	54
BAB IV ANALISIS MAKNA SIMBOLIK RITUAL BAKAR TONGKANG (GO GE CAP LAK) BAGI ETNIS TIONGHOA DI BAGAN SIAPIAPI RIAU	64
A. Menyalakan Harapan dan Menyampaikan Makna: Api, Lilin, dan Dupa dalam Ritual Bakar Tongkang	64
B. Membakar Kapal Melupakan Tanah Asal	67
C. Arah Tiang yang Jatuh, Arah Harapan Tumbuh	70
D. Dari Tionghoa menjadi Melayu Tionghoa	73
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	84
DAFTAR INFORMAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran I: Surat Izin Riset dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	
Lampiran II: Surat Pernyataan Persetujuan Narasumber	
Lampiran III: Draft Pertanyaan Wawancara	
Lampiran IV: Daftar Riwayat Hidup	
Lampiran V: Dokumentasi	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Yayasan Perguruan Wahidin	25
Gambar 2. 2 Stand UMKM ketika acara Ritual Bakar Tongkang.....	28
Gambar 3. 1 Dewa Ki Hu Ong Ya.....	41
Gambar 3. 2 Persembahan sebelum membuat Tongkang.....	48
Gambar 3. 3 Arak-arakan menuju depan klenteng Ing Hok King.....	50
Gambar 3. 4 Arak-arakan keliling kota	50
Gambar 3. 5 Pembakaran Tongkang	52



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang yang tinggal di bumi ini pasti mempunyai kepercayaan anutan dari nenek moyang masing-masing, baik itu dari segi agama, tradisi dan budaya. Tradisi yang ada didalam suatu masyarakat tidak akan pernah hilang agar tetap terkenang warisan-warisan dan sejarah dari nenek moyang terdahulu yang bisa menguatkan hubungan antar sesama masyarakat yang berkaitan dengan sejarahnya. Manusia berperan besar dalam menguatkan hasil tentang sejarah kebudayaan. Budaya merupakan hasil dari ciptaan manusia itu sendiri, oleh karena itu setiap orang pasti mempunyai kebudayaan, kebudayaan tidak akan berjalan atau berkembang tanpa adanya peran manusia itu sendiri, bahwasannya manusia dan budaya adalah keterikatan yang tidak bisa dipisahkan. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengatakan bahwa kebudayaan itu hasil dari karya, rasa, dan cipta Masyarakat.¹ Oleh karna itu manusia disebut makhluk yang berbudaya, budaya mencakup semua interaksi antar manusia, budaya sangat banyak dan beragam di seluruh dunia.

Membahas tentang budaya bahwasannya Indonesia mempunyai slogan yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu, yang mana bisa dipahami bahwa Indonesia mempunyai keberagaman, masyarakat Indonesia mempunyai banyak budaya, hasil warisan orang terdahulu seperti ras, adat istiadat, Bahasa dan agama. Etnis atau suku bangsa merupakan suatu kelompok yang dihormati oleh Masyarakat sebagai kelompok yang terpisah.

¹ Armen, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Group Penerbitan CV Budi Utama, 2023), hlm.3.

Di Indonesia banyak sekali daerah yang mempunyai sejarah masing-masing dan setiap sejarahnya itu mempunyai ciri khas yang berbeda-beda dari setiap daerahnya.

Provinsi Riau dikenal memiliki keberagaman suku bangsa, di antaranya Melayu, Jawa, Tionghoa, dan berbagai suku lainnya, yang masing-masing membawa tradisi khas ke daerah tempat mereka menetap. Di antara sekian banyak tradisi tersebut, terdapat satu ritual yang menonjol karena kelangkaannya, yaitu Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) yang dilaksanakan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir. Hal yang membuat ritual ini menarik untuk dikaji bukan sekadar karena ia merupakan tradisi tahunan, melainkan karena ritual ini bersifat satu-satunya, tidak ditemukan pada komunitas Tionghoa di daerah lain di Indonesia, bahkan tidak ditemukan pula pada komunitas Tionghoa di negara asalnya sendiri, Tiongkok.² Kelangkaan inilah yang menjadikan Bakar Tongkang bukan sekadar perayaan Imlek biasa, melainkan sebuah fenomena budaya yang unik dan layak diteliti lebih mendalam.

Keunikan tersebut semakin menarik apabila ditelusuri dari cara pelaksanaannya. Ritual ini dilakukan dengan membakar habis sebuah replika kapal tongkang berukuran besar yang dibuat khusus setiap tahun, sebuah tindakan yang secara sepintas tampak sebagai pemusnahan, namun oleh masyarakat Tionghoa Bagansiapiapi justru dimaknai sebagai persembahan sakral kepada Dewa Ki Hu Ong Ya sekaligus pengulangan simbolis atas peristiwa migrasi leluhur mereka dari Tiongkok Selatan pada abad kesembilan belas.³ Ritual ini muncul pada masa

² Gusti Multa, "Ritual Bakar Tongkang Di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Kajian Antropologis Dan Sosiologis" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2021), hlm. 2.

³ Kesbangpol Provinsi Riau, "Sejarah Bakar Tongkang di Bagansiapi-api, Ritual Turun-temurun Sejak 128 Tahun Silam," diakses Juli 2026, <http://kesbangpol.riau.go.id/company/berita-detail/97dbed5a-532a-4c92-9bdf-54cd23a5b96b/>.

ketika para leluhur Tionghoa tengah berjuang mencari tempat tinggal yang layak setelah meninggalkan tanah asal akibat bencana dan kekacauan di negeri mereka, sehingga pembakaran kapal tersebut bukan sekadar seremoni, melainkan menyimpan lapisan sejarah, spiritualitas, dan perjuangan hidup yang panjang di baliknya.⁴

Hal lain yang menjadikan ritual ini menarik untuk diteliti adalah pergeseran fungsinya di tengah arus modernisasi dan pariwisata saat ini. Ritual yang pada mulanya bersifat sakral dan tertutup bagi komunitas Tionghoa kini telah berkembang menjadi daya tarik wisata budaya yang menarik ribuan pengunjung setiap tahunnya, baik dari kalangan Tionghoa maupun non-Tionghoa.⁵ Popularitas tersebut di satu sisi menguntungkan bagi pelestarian dan perekonomian daerah, namun di sisi lain menimbulkan persoalan tersendiri: banyak pengunjung yang hadir dan menyaksikan pembakaran tongkang tanpa benar-benar memahami proses, tujuan, dan makna simbolik yang terkandung di dalam setiap rangkaian pelaksanaannya.⁶ Mereka hanya datang dan menikmati acara yang telah diatur oleh panitia, tanpa mengetahui bahwa di balik nyala api yang membakar replika kapal tersebut, tersimpan sistem makna yang kompleks tentang sejarah, spiritualitas, dan identitas kolektif suatu komunitas.

⁴ Independensi.com, "Ritual Bakar Tongkang Sejarah Marga Ang di Bagansiapiapi," 17 Juni 2019, <https://independensi.com/2019/06/17/ritual-bakar-tongkang-sejarah-marga-ang-di-bagansiapiapi/>.

⁵ Sandi Paradilla, "Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) Tionghoa Communities in the District Rokan Hilir" (Skripsi, Universitas Riau), sebagaimana dikutip dalam Cintami, "Makna Simbolik Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) Bagi Etnis Tionghoa di Bagan Siapiapi Riau" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026), hlm. 3.

⁶ Mutiara Tanila, Jeri Candra, dan Masyhuri, "Akulturasi Budaya Bakar Tongkang di Masyarakat Kabupaten Rokan Hilir," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 5 (2025): 530–534.

Kesenjangan antara popularitas ritual sebagai tontonan wisata dan minimnya pemahaman publik terhadap makna aslinya inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini. Ritual yang unik, langka, dan sarat makna semacam ini berisiko tereduksi menjadi sekadar atraksi visual apabila tidak diimbangi dengan kajian yang menggali serta mendokumentasikan makna simboliknya secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengkaji Ritual Bakar Tongkang tidak hanya dari sisi pelaksanaannya, tetapi juga dari sisi makna simbolik yang terkandung di dalamnya, agar keunikan tradisi ini dapat dipahami secara utuh, bukan sekadar dinikmati sebagai tontonan tahunan semata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa etnis Tionghoa melakukan Ritual Bakar Tongkang?
2. Apa makna simbolis pada ritual bakar tongkang bagi etnis tionghoa yang ada di Bagansiapiapi, kabupaten Rokan Hilir, Riau?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian pasti mempunyai banyak tujuan dan kegunaan baik dari segi praktis maupun akademis. Oleh karena itu, tujuan dan kegunaan skripsi ini adalah: Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Untuk mengetahui bagaimana proses dan tujuan dari ritual bakar tongkang.
 - b. Mencari makna dari Ritual bakar tongkang bagi etnis Tionghoa yang berada di Bagansiapiapi.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat serta bisa memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pada bidang antropologi budaya dan lintas agama, dan bisa fokus seberapa pentingnya ritual bakar tongkang bagi etnis Tionghoa yang ada di Bagansiapiapi.
- b. Secara Praktis, Secara praktis penelitian ini juga bisa dijadikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik mempelajari budaya lokal dan berbagai tradisi yang ada di Indonesia agar meningkatkan pemahaman masyarakat luas terutama masyarakat muslim yang ada di Bagansiapiapi, terhadap makna dan tujuan pelaksanaan ritual bakar tongkang, agar tidak terjadi kesalahpahaman antar kelompok sosial dan agama. Sedangkan bagi penulis sendiri, penelitian ini sebagai salah satu syarat agar dapat menyandang gelar Sarjana Agama di fakultas ushuluddin dan pemikiran islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian tentang ritual pembakaran tongkang yang berada di Bagansiapiapi sudah banyak diteliti sebelumnya, penulis menemukan beberapa kajian literatur yang membahas kemiripan teori ataupun subject, penulis menulis tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya yang relevan dan mencari perbedaan dengan penelitian yang membahas ritual pembakaran tongkang sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Makmur Saragih, berjudul “Makna Tradisi Ritual Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa di Tengah Masyarakat Muslim Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Riau.” Penelitian ini menjelaskan bahwa Ritual pembakaran tongkang tidak hanya memiliki makna suci bagi Etnis Tionghoa, tetapi juga menjadi cara untuk memperkuat

hubungan persaudaraan dan persatuan antara kelompok etnis dan manusia dan mendapati bahwa komunitas Muslim di Bagan Siapiapi toleran terhadap pelaksanaan ritual, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan masyarakat, tetapi tidak terlibat dalam bagian yang berkaitan dengan kepercayaan dan ibadah. Penelitian ini menjelaskan tentang pandangan masyarakat Muslim terhadap pelaksanaan ritual tersebut dalam kehidupan multikultural yang ada di Bagansiapiapi. Penelitian ini melihat bagaimana respon sosial, sikap toleransi, dan dinamika interaksi antarumat beragama dalam konteks masyarakat yang plural.⁷

Skripsi yang ditulis oleh Gusti Multa, berjudul "Ritual Bakar Tongkang di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir (Kajian Antropologi dan sosiologis)," Penelitian ini juga melibatkan pendapat komunitas Muslim mengenai ritual Bakar Tongkang. Masyarakat Muslim umumnya melihat ritual pembakaran tongkang sebagai bagian dari kepercayaan agama lain yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, terutama karena terkait dengan kepercayaan bahwa arah jatuhnya tiang menentukan mata pencaharian seseorang. Meski begitu, masyarakat Muslim masih menunjukkan sikap toleran dengan menghormati pelaksanaan ritual tanpa percaya atau berpartisipasi dalam kegiatan ritual. Hal ini menunjukkan hubungan antara tradisi keagamaan masyarakat Tionghoa, persepsi masyarakat Muslim dan nilai toleransi di antara umat beragama dalam pelaksanaan Ritual Api Tongkang di Bagansiapiapi.⁸

Skripsi yang ditulis oleh Sukariyah berjudul "Analisis Kontribusi Budaya Bakar Tongkang dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir," Penelitian ini membahas pengaruh ekonomi dari

⁷ Makmur Saragih, "Makna Tradisi Ritual Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa Di Tengah Masyarakat Muslim Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Riau," *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2007), hlm. 9.

⁸ Gusti Multa, "Ritual Bakar Tongkang Di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Kajian Antropologis Dan Sosiologis", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru (2021), hlm. 3.

pelaksanaan Festival Bakar Tongkang di Bagansiapiapi terhadap masyarakat setempat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Rokan Hilir. Kajian difokuskan pada terciptanya lapangan pekerjaan dan peluang usaha bagi berbagai kelompok, seperti tukang becak, juru parkir, sopir travel, pengemudi ojek, pembuat tongkang, serta pedagang makanan, suvenir, pakaian, dan permainan anak. Selain itu, penelitian juga menyoroti peningkatan pendapatan masyarakat selama penyelenggaraan acara yang dilaporkan mencapai sekitar 80% dalam rentang 3–7 hari, serta mengidentifikasi kebutuhan infrastruktur pendukung dan kebijakan yang diperlukan agar kontribusi festival terhadap PAD dapat dimaksimalkan dan manfaat ekonominya tetap berkelanjutan bagi masyarakat Bagansiapiapi.⁹

Artikel berjudul “Etnografi Komunikasi Tradisi Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) di Kabupaten Rokan Hilir.” yang ditulis oleh Welly Wirman, Hesti Asriwandari, Genny Gustina Sari, Chelsy Yesicha, mengkaji kejadian komunikasi yang berlangsung selama pelaksanaan ritual, mencakup simbol-simbol bahasa, cara individu dan kelompok berinteraksi, serta prosedur pelaksanaan upacara secara komprehensif. Analisis ini menunjukkan bagaimana komunikasi memiliki peran krusial dalam melestarikan tradisi dan memperkuat identitas budaya masyarakat Tionghoa.¹⁰

Artikel berjudul “Ritual Bakar Tongkang: Refleksi Teologis Bagaimana Manusia Menangkap Tawaran Keselamatan Allah.” Ditulis oleh Harsono pemilihan ritual Bakar Tongkang sebagai fokus utama kajian. Namun, perbedaannya dapat dilihat pada cara dan

⁹ Sukaryah, “Analisis Kontribusi Budaya Bakar Tongkang Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru (2020), hlm 3.

¹⁰ Welly Wirman et al., “Etnografi Komunikasi Tradisi Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) Di Kabupaten Rokan Hilir,” *Jurnal Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi* 3, no. 5 (2018), hlm. 846–59.

tujuan yang diambil dalam penelitian. Harsono menerapkan pendekatan teologis untuk mengeksplorasi arti spiritual dan religious dari ritual ini berdasarkan perspektif kepercayaan.¹¹

Artikel berjudul "Makna Simbolik pada Atraksi Budaya Bakar Tongkang di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir". penelitian yang ditulis oleh Irwanda Pratama, penelitian mengulas tentang ritual Bakar Tongkang dengan menekankan pada elemen simbolik yang ada dalam tarian, bentuk seni, dan proses ritual. Studi ini mengungkapkan arti dari simbol-simbol tersebut sesuai kepercayaan masyarakat Tionghoa.¹²

Artikel berjudul "Analisis Kearifan Lokal Budaya Bakar Tongkang Bagi Masyarakat Kabupaten Rokan Hilir". penelitian yang ditulis oleh Mhd Zainuddin, Hermi Zaswita, penelitian membahas tradisi Bakar Tongkang sebagai elemen dari kebijaksanaan lokal yang harus dijaga. Kajian ini menekankan signifikansi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada dalam adat ini, serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya setempat dan peningkatan ekonomi masyarakat. Penulis juga menekankan pentingnya menyampaikan arti dan nilai-nilai ritual ini kepada generasi muda.¹³

Artikel berjudul "Ritual Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi". penelitian yang ditulis oleh Shelfia Angela, Eko Prasetyo, penelitian ini adalah membahas tentang Ritual pembakaran Tongkang, membicarakan peran-peran yang bersifat spiritual dan simbolik dari upacara Bakar Tongkang. Studi ini menunjukkan bahwa upacara ini dianggap sebagai cara untuk memprediksi arah rejeki untuk tahun yang akan datang, sarana untuk

¹¹ Harsono, "Ritual Bakar Tongkang: Refleksi Teologis Bagaimana Manusia Menangkap Tawaran Keselamatan Allah," *Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2019), hlm. 3.

¹² Irwanda Pratama and Tessa Shasrini, "Makna Simbolik Pada Atraksi Budaya Bakar Tongkang Di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir," *Journal of Intercultural Communication and Society* 1, no. 01 (2022), hlm. 50–65.

¹³ Mhd Zainudin, "Analisis Kearifan Lokal Budaya Bakar Tongkang Bagi Masyarakat," *Tsakifa Nusantara* 3, no. 2 (2024), hlm. 91–102.

membersihkan harta, menghilangkan energi negatif, serta menetapkan arah kehidupan sesuai dengan bagaimana tiang tongkang jatuh.¹⁴

Artikel berjudul "Tradisi Go Ge Cap Lak(Bakar Tongkang) Dalam Tinjauan Sosiologi Ekonomi Islam." Ditulis oleh Kavita Lovia Candra, Esti Efrianti, Muhamad Aji Purwanto, penelitian ini lebih membahas tentang kebermanfaatan yang dihasilkan oleh Masyarakat sekitar melalui acara upacara Ritual tersebut, Go Ge Cap Lak sangat mendorong ekonomi kreatif yang ada dalam masyarakat Bagansiapiapi, agar berkembang ekonominya.¹⁵

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai Ritual Bakar Tongkang di Bagansiapiapi telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam, mulai dari perspektif toleransi antarumat beragama, respons masyarakat Muslim, kajian antropologi dan sosiologi, kontribusi terhadap perekonomian masyarakat, etnografi komunikasi, refleksi teologis, kearifan lokal, hingga dimensi spiritual dan ekonomi Islam. Adapun penelitian ini memiliki perbedaan mendasar karena tidak berfokus pada relasi sosial, dampak ekonomi, bentuk komunikasi budaya, maupun kajian teologis ritual, melainkan secara khusus mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam setiap unsur pelaksanaan Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) sebagaimana dipahami dan dimaknai oleh etnis Tionghoa di Bagansiapiapi, Riau. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap konstruksi makna yang melatarbelakangi simbol-simbol ritual, nilai budaya yang diwariskan, serta cara masyarakat Tionghoa mempertahankan identitas kolektif melalui praktik ritual tersebut.

¹⁴ Shelfia Angela and Eko Prasetyo, "Ritual Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa Di Bagansiapiapi," *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary* 2, no. 1 (2024), hlm. 191–98.

¹⁵ Kavita Lovia Candra, Esti Efrianti, and Muhamad Aji Purwanto, "Tradisi Go Ge Cap Lak (Bakar Tongkang) Dalam Tinjauan Sosiologi Ekonomi Islam," *Journal of Islamic Economics (JoIE)* 3, no. 1 (2023), hlm. 48–60.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan tahapan dalam penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang relevan dengan variabel pokok, atau teori yang terdapat dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori oleh Ernst Cassirer simbol dapat dipahami melalui tiga aspek pokok, yaitu bentuk dan tujuan simbol, simbol sebagai bagian dari hakikat manusia, serta simbol sebagai unsur kebudayaan manusia. Dalam bentuk simboliknya seperti mitos, sejarah, bahasa, ilmu pengetahuan, dan agama. Simbol-simbol tersebut membentuk suatu jaringan yang saling berhubungan dengan pengalaman dan hasil pengamatan manusia terhadap dunia. Simbol berfungsi untuk membantu memahami dan menjelaskan realitas, menyusun pengetahuan secara teratur, serta mengatur pemahaman dan menyatukan berbagai pengalaman hidup yang dimilikinya.¹⁶ Hal ini berarti manusia menciptakan simbol sebagai sarana untuk memahami dan memberi makna terhadap kehidupannya.

Cassirer juga memandang simbol sebagai petunjuk yang mencerminkan hakikat manusia. Dalam menjalani kehidupan, manusia menemukan berbagai simbol dipahami sebagai perwujudan dari sifat dasar manusia. Kemampuan manusia untuk mencapai kemajuan dan mengubah kondisi hidupnya menunjukkan perbedaan antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam pandangan ini, simbol dipahami sebagai perwujudan dari sifat dasar manusia.¹⁷ Pemahaman terhadap kebudayaan pada dasarnya juga merupakan upaya memahami manusia itu sendiri. Simbol-simbol budaya mengandung makna dan nilai yang penting bagi masyarakat pendukungnya. Untuk memahami simbol tersebut secara mendalam,

¹⁶ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, trans. oleh Alois A. Nugroho (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hlm. 50.

¹⁷ Barnabas Bang dan Valentinus Saeng, "Mengendus Makna Tradisi Apang Aruq Masyarakat Dayak Bahau Busang," *Jurnal Sosial Humaniora* 02, no. 01 (2022), hlm. 80.

seseorang perlu memasuki konteks budaya yang melahirkannya serta berinteraksi dengan masyarakat yang menghidupkannya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Cassirer menjelaskan bahwa simbol memiliki tujuan yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Simbol membantu manusia mengenali, memahami, dan menafsirkan kebudayaan yang ada di sekitarnya. Kehadiran simbol tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena keduanya saling berkaitan. Pemahaman terhadap simbol memberikan manfaat yang besar bagi manusia karena mampu memengaruhi cara mereka memandang dan menjalani kehidupan. Melalui simbol, manusia mengungkapkan dan menjelaskan berbagai hal yang mereka amati maupun rasakan. Ketika berhadapan dengan sesuatu yang baru, manusia akan berusaha mengenalinya terlebih dahulu dalam pikirannya sehingga terbentuk suatu representasi yang bermakna. Pengalaman semacam ini mendorong perkembangan dan penyempurnaan dunia simbolik manusia. Menurut Cassirer, proses tersebut membentuk jaringan simbolis yang menjadi bagian dari pengalaman manusia.¹⁸

Demikian pula konsep benang ariadne dalam lingkaran labirin. Benang Ariadne melambangkan fungsi simbol sebagai penuntun yang membantu manusia memahami serta menghadapi kerumitan dunia dan memahami hubungan antara berbagai elemen dalam budaya dan pemikiran mereka di sekelilingnya.¹⁹ Melalui simbol, manusia dapat menelusuri realitas yang kompleks sekaligus memahami keterkaitan antara berbagai unsur dalam kebudayaan dan pemikiran. Inilah yang menjadi salah satu pembeda utama antara manusia dan makhluk hidup lainnya.

¹⁸ Siti Badriah, Makna Simbolik Akulturasi Budaya Banjar Jawa Dalam Elemen Arsitektur Masjid Quwwatul Islam, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2025, hlm. 12.

¹⁹ Frederick William Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols*, Trans Oleh A. Widyamartaya (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 122.

Dalam pandangan Cassirer, manusia tidak pernah mengalami, menemukan, dan memahami dunia secara langsung, melainkan melalui berbagai tanda. Realitas selalu memiliki lebih banyak makna daripada sekadar sekumpulan fakta, dan ia mengandung makna yang berhubungan dengan aspek spiritual, di mana dalam simbol sering kali terdapat elemen yang memberi kebebasan dan memperluas pandangan. Ini berarti bahwa manusia umumnya tidak hanya berinteraksi dengan dunia nyata, tetapi juga berada dalam dimensi simbolis. Bahasa, mitos, seni, dan keyakinan merupakan elemen yang tak terpisahkan dari dunia simbol.²⁰

Cassirer menyatakan bahwa pemikiran dan perilaku simbolis adalah salah satu tanda paling menonjol dari kehidupan manusia, serta seluruh perkembangan budaya manusia bergantung pada simbol.²¹ Simbol memfasilitasi manusia dalam menyampaikan pesan yang sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata. Interpretasi terhadap simbol sangat dipengaruhi oleh komunitas di mana simbol tersebut digunakan. Simbol menjadi bagian integral dari alam dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, simbol merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Jika diterapkan Teori Ernst Cassirer dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan ritual, sebagaimana dianalisis melalui kerangka simbol Cassirer, bukanlah semata-mata untuk mengenang suatu peristiwa historis atau menjalankan kewajiban budaya belaka, melainkan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang lebih mendasar, yaitu kebutuhan untuk memahami, menafsirkan, mengorganisasi, dan mewariskan pengalaman hidupnya melalui sistem simbol, karena manusia pada hakikatnya tidak pernah dapat mengakses realitas baik realitas sejarah, realitas spiritual, maupun realitas masa depan secara langsung tanpa perantara simbol. Implementasi teori ini dalam penelitian kualitatif, khususnya

²⁰ Ernst Cassirer, *An Essay on Man* (New York: Yale University Press, 1944), hlm. 44.

²¹ Ernst Cassirer, *An Essay on Man* (New York: Yale University Press, 1944), hlm. 45.

di bidang studi budaya dan antropologi simbolik, membuka kesempatan untuk memahami bahwa simbol bukan hanya sekadar tambahan, tetapi merupakan inti dari cara manusia berbudaya. Ritual pembakaran tongkang, misalnya, mengandung sejumlah lapisan simbol seperti api, laut, perahu, waktu pelaksanaan, dan doa yang semuanya menciptakan jaringan makna terkait hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan harapan untuk masa depan. Adapun urutan atau tahapan-tahapan yang digunakan dalam kerangka teori penelitian ini disajikan oleh penulis secara sistematis guna mempermudah pembaca di dalam memahami alur penerapan teori yang digunakan terhadap objek dalam penelitian ini, sebagaimana diuraikan berikut:





TIGA ASPEK SIMBOL MENURUT CASSIRER

Bentuk dan tujuan simbol

Simbol sebagai hakikat manusia

Simbol sebagai unsur kebudayaan



BENTUK-BENTUK SIMBOL

Bahasa

Mitos

Agama

Sejarah

Ilmu Pengetahuan



FUNGSI SIMBOL

Memahami realitas

Menafsirkan pengalaman hidup

Menghubungkan manusia dengan budaya

Membentuk identitas budaya



ANALISIS RITUAL PEMBAKARAN TONGKANG

Api

Tongkang (Perahu)

Waktu Pelaksanaan

Doa





Dengan demikian, penerapan pemikiran Cassirer di dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur makna yang dibangun oleh masyarakat melalui simbol-simbol dalam ritual, sekaligus memahami bagaimana simbol tersebut membentuk identitas budaya dan spiritualitas kolektif mereka, serta bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman masa lalu, kebutuhan masa kini, dan harapan masa depan masyarakat Tionghoa Bagansiapiapi ke dalam satu kesatuan makna yang koheren.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses menyelidiki dan penelusuran dari suatu permasalahan tertentu. Masalah ini ditangani dengan menggunakan pendekatan yang cermat, ilmiah dan teliti. Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan, memproses, dan menganalisis data dengan cara yang sistematis dan objektif untuk menarik kesimpulan yang bertujuan untuk

memecahkan masalah maupun menguji asumsi dasar, sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang berguna untuk manusia.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), yaitu memperoleh data dan informasi secara langsung melalui kegiatan observasi dan wawancara di lokasi penelitian. Dengan kata lain, penelitian kualitatif ini berguna untuk mengkaji ritual Tongkang secara mendalam melalui pengalaman, pemahaman, serta pandangan para informan yang terlibat dalam pelaksanaan ritual tersebut. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memahami konteks, makna, dan fungsi ritual dalam perspektif komunitas etnis Tionghoa di Bagansiapiapi.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan tempat atau lokasi asal di mana data diperoleh untuk kepentingan penelitian.²² Sumber data yang akan digunakan adalah informasi atau data yang didapatkan secara langsung dari pelaku di lapangan, yang mencakup segala informasi, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.²³ Oleh karena itu, peneliti akan meneliti secara langsung bersama Ketua Yayasan Perguruan Wahidin Bagansiapiapi, Badan pengelola komunitas Bagansiapiapi Tempoe Doeloe, serta Pengurus klenteng In Hok king Bagansiapiapi. Kemudian data tersebut diperjelas dan diperkuat dengan berbagai dokumen berupa referensi maupun literatur yang berkaitan dengan simbol dan Ritual Bakar Tongkang seperti, buku, jurnal, artikel, skripsi, majalah, dan foto-foto yang tersedia di Facebook Hokkian Tempoe Doeloe.

²² Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 57.

²³ Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 164.

3. Metode Pengumpulan data

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi ke lapangan selama empat hari, yaitu pada rentang tanggal 8 hingga 11 April 2026. Teknik observasi merupakan salah satu teknik pengamatan dan pencatatan secara tertata terhadap masalah yang terlihat dalam objek penelitian, dan menjadi bagian dari metode pengumpulan data kualitatif yang dianjurkan untuk mendapatkan data-data deskriptif. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengunjungi Kelenteng Ing Hok Kiong sebagai pusat pelaksanaan ritual, serta mengamati secara langsung kondisi areal Bakar Tongkang yang menjadi lokasi puncak prosesi pembakaran replika tongkang setiap tahunnya. Observasi lapangan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai tata letak, suasana, serta jejak fisik dari pelaksanaan ritual, mengingat pengamatan dilakukan di luar rentang waktu pelaksanaan puncak ritual itu sendiri. Selain melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi, peneliti juga melakukan penelusuran terhadap dokumen-dokumen terkait, seperti foto dan catatan dokumentasi pelaksanaan ritual pada tahun-tahun sebelumnya, guna melengkapi gambaran mengenai jalannya ritual secara keseluruhan yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan langsung.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Ketua Yayasan Perguruan Wahidin Bagansiapiapi untuk mendapatkan informasi berupa sejarah, makna simbolik kapal tongkang dan dan Ketua badan pengelola Bagansiapiapi Tempoe doeloe untuk mendapatkan informasi berupa sejarah dan ritual-ritual yang dilaksanakan dalam Ritual Bakar Tongkang, dari Narasumber utama di lapangan.

Wawancara penting dilakukan karena memberikan jawaban atau konfirmasi data observasi untuk pembuktian terhadap informasi yang telah diperoleh.

c. Dokumentasi

Peneliti melakukan pengumpulan data dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti skripsi, jurnal, media berita, dan foto-foto yang berkaitan dengan Ritual Bakar Tongkang. Metode ini digunakan untuk melengkapi data-data dalam melihat gambaran tentang kondisi lapangan terkait makna simbolik dari Ritual Bakar Tongkang di Bagansiapiapi. Dokumentasi juga bisa didapatkan dari narasumber berupa dokumentasi pelaksanaan Ritual tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Pada prinsipnya, teknik analisis data merupakan salah satu tahapan penting yang ditempuh peneliti untuk mengolah dan menganalisis data yang telah diperoleh melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Setelah data lapangan terkumpul dan disusun secara sistematis, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu berupaya menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan objek penelitian secara faktual sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Seluruh data yang telah diperoleh kemudian disusun secara teratur dan berurutan agar menghasilkan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Selanjutnya, proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam

bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antardata dan menemukan pola-pola tertentu. Pada tahap akhir, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis dengan mengaitkannya pada teori yang digunakan dalam penelitian, sehingga diperoleh kesimpulan yang logis, sistematis, dan mampu menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, Bab ini memuat beberapa bagian penting dalam penyusunan penelitian, yaitu latar belakang yang menjelaskan konteks dan alasan dilakukannya kajian terhadap Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) di Bagansiapiapi. Selanjutnya, dirumuskan rumusan masalah sebagai inti persoalan yang akan dianalisis dalam penelitian ini, diikuti dengan tujuan dan kegunaan penelitian yang menjelaskan arah serta kontribusi yang diharapkan baik secara akademik maupun praktis. Bab ini juga mencakup tinjauan pustaka yang memuat kajian-kajian terdahulu sebagai pembanding dan penguat penelitian, serta kerangka teoritik yang menggunakan pendekatan simbol Ernst Cassirer sebagai landasan analisis. Selain itu, dijelaskan pula metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data lapangan, serta diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menggambarkan susunan keseluruhan isi penelitian secara terstruktur dan sistematis.

BAB II Gambaran umum, Bab ini membahas mengenai Gambaran umum mengenai lokasi penelitian, mencakup letak geografis kota Bagansiapiapi. Pembahasan ini diletak pada bab kedua agar sebelum menganalisis makna simbol pada ritual bakar tongkang di Bagan siapiapi, terlebih dahulu dijelaskan mengenai Gambaran umum sebuah kota Bagan siapiapi, dari aspek geografis, ekonomi Masyarakat, sosial dan budayanya.

BAB III Ritual Bakar Tongkang, Bab ini membahas secara komprehensif mengenai Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) yang dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir. Pembahasan dalam bab ini mencakup asal usul Ritual Bakar Tongkang, peralatan Bakar Tongkang, mekanisme pelaksanaan Ritual Bakar Tongkang, dan makna simbolik Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) bagi Etnis Tionghoa di Bagan Siapiapi Riau.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan dan Analisis, Pada bagian ini, penulis menjelaskan serta memaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Makna Simbolik Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) yang dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir. Analisis dalam bagian ini disusun berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi, kemudian dikaji secara mendalam menggunakan pendekatan teori simbol Ernst Cassirer yang menekankan bahwa manusia memahami realitas melalui sistem simbolik yang membentuk kebudayaan. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu makna simbolik api, dupa, dan lilin sebagai media penghubung spiritual; makna simbolik replika tongkang sebagai representasi sejarah, penghormatan, dan identitas leluhur; serta makna simbolik arah jatuhnya tiang tongkang sebagai representasi harapan dan orientasi kehidupan masyarakat Tionghoa Bagansiapiapi.

BAB V Penutup, Bagian ini merupakan bab penutup dari seluruh rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, yang memuat kesimpulan akhir dari hasil penelitian secara menyeluruh berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Selain itu, bagian ini juga berisi rekomendasi yang disusun berdasarkan temuan penelitian, baik untuk pengembangan kajian akademik selanjutnya maupun sebagai masukan praktis bagi pihak-pihak yang terlibat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai skripsi yang berjudul "Makna Simbolik Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) bagi Etnis Tionghoa di Bagan Siapiapi, Riau," diketahui bahwa:

Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi melaksanakan Ritual Bakar Tongkang karena tiga alasan utama yang saling berkaitan. Pertama, karena ritual ini merupakan bentuk rasa syukur dan penghormatan atas perjalanan leluhur mereka yang bermigrasi dari Fujian, Tiongkok Selatan, untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Dalam perjalanan yang penuh resiko di lautan, para leluhur dipercaya memperoleh perlindungan dan petunjuk dari Dewa Ki Hu Ong Ya hingga akhirnya menemukan Bagansiapiapi sebagai tempat menetap yang memiliki sumber daya laut melimpah. Kedua, karena ritual ini merupakan ungkapan terima kasih atas keselamatan pelayaran dan keberhasilan menemukan tanah harapan, sehingga masyarakat mempersembahkan kapal tongkang sebagai wujud penghormatan kepada jasa leluhur dan Dewa Ki Hu Ong Ya. Ketiga, karena ritual ini telah menjadi media pewarisan identitas budaya yang terus dijaga keberlangsungannya, sehingga pelaksanaannya dari generasi ke generasi bukan sekadar mengulang peristiwa masa lalu, melainkan turut mempertahankan eksistensi dan identitas kolektif masyarakat Tionghoa Bagansiapiapi di tengah perkembangan zaman.

Berdasarkan analisis menggunakan teori simbol Ernst Cassirer, Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) dipahami sebagai sistem simbol yang digunakan masyarakat etnis Tionghoa di Bagansiapiapi untuk memaknai sejarah, spiritualitas, harapan, dan identitas kolektif mereka. Makna simbolis tersebut tercermin dalam beberapa unsur pokok ritual. Simbol api, lilin, dan

dupa merepresentasikan rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, serta komunikasi spiritual dengan Dewa Ki Hu Ong Ya. Replika tongkang yang dibakar melambangkan perjalanan leluhur sekaligus keputusan untuk meninggalkan kehidupan lama dan menetap di Bagansiapiapi sebagai awal kehidupan baru. Sementara itu, arah jatuhnya tiang dimaknai sebagai simbol harapan dan orientasi rezeki pada masa mendatang. Lebih dari itu, ritual ini juga menunjukkan proses terbentuknya identitas Melayu Tionghoa, yaitu identitas yang tetap mempertahankan budaya dan tradisi leluhur namun mampu beradaptasi dan hidup harmonis dengan masyarakat Melayu. Dengan demikian, seluruh unsur simbolik dalam ritual ini bukan berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu jaringan makna yang utuh, yang secara bersama-sama merepresentasikan dan mewariskan sejarah, spiritualitas, dan identitas kolektif masyarakat Tionghoa Bagansiapiapi dari generasi ke generasi..

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai skripsi yang berjudul "Makna Simbolik Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) bagi Etnis Tionghoa di Bagan Siapiapi, Riau," terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak.

1. Bagi masyarakat etnis Tionghoa di Bagan Siapiapi

Diharapkan masyarakat tetap mempertahankan dan melestarikan ritual Bakar Tongkang sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan leluhur yang memiliki nilai historis, filosofis, serta sosial. Pelestarian tidak hanya dilakukan melalui pelaksanaan ritual tahunan, tetapi juga melalui proses pewarisan makna simbolik kepada generasi muda agar tradisi tersebut tidak mengalami pergeseran makna menjadi sekadar kegiatan seremonial atau atraksi wisata.

2. Bagi generasi muda

Generasi muda diharapkan lebih aktif mempelajari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual Bakar Tongkang, sehingga mampu memahami bahwa ritual tersebut tidak hanya mengandung unsur perayaan, tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap leluhur, solidaritas sosial, semangat kebersamaan, dan identitas kolektif masyarakat Tionghoa di Bagan Siapiapi. Keterlibatan generasi muda menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi.

3. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan

Pemerintah daerah diharapkan terus memberikan dukungan terhadap pelestarian ritual Bakar Tongkang melalui kebijakan perlindungan budaya, dokumentasi, promosi yang berkelanjutan, serta pengembangan sektor pariwisata budaya yang tetap memperhatikan nilai sakral dan autentisitas tradisi. Upaya ini dapat memperkuat posisi ritual Bakar Tongkang sebagai aset budaya daerah sekaligus mempererat hubungan antarbudaya dalam masyarakat yang majemuk.

4. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada pemaknaan simbolik Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) dari perspektif masyarakat etnis Tionghoa di Bagan Siapiapi, sehingga belum mengkaji secara mendalam dimensi lain yang turut memengaruhi keberlangsungan dan perkembangan ritual tersebut dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Fokus penelitian yang menitikberatkan pada interpretasi simbol dan makna budaya juga menyebabkan aspek seperti dinamika sosial, transformasi budaya, pengaruh modernisasi, serta interaksi dengan kelompok masyarakat lain belum menjadi perhatian utama dalam kajian ini.

5. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik serta menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan kajian budaya, antropologi, dan studi masyarakat multikultural di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan praktik ritual, simbol budaya, serta konstruksi identitas etnis dalam kehidupan sosial masyarakat kontemporer. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan mengenai bagaimana suatu tradisi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seremonial yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai, keyakinan, memori kolektif, dan identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian sejenis melalui pendekatan, teori, maupun lokasi yang berbeda sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Angela, Shelfia, and Eko Prasetyo. "Ritual Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa Di Bagansiapiapi." *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary* 2, no. 1 (2024): 191–98.
- Armen. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Group Penerbitan CV Budi Utama, 2023.
- Bustanudin, Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Candra, Kavita Lovia, Esti Efrianti, and Muhamad Aji Purwanto. "Tradisi Go Ge Cap Lak (Bakar Tongkang) Dalam Tinjauan Sosiologi Ekonomi Islam." *Journal of Islamic Economics (JoIE)* 3, no. 1 (2023): 48–60.
- Cassirer, Ernst. *An Essay on Man*. New York: Yale University Press, 1944.
- . *The Philosophy of Symbolic Forms, Volume 1: Language*. London: Oxford University Press, 1923.
- Dillistone, Frederick William. *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols, Trans Oleh A. Widyamartaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Amerika: The Free Press, 1995.
- Firth, Raymond. *Symbols: Public and Private*. London: Allen and Unwin, 1973.
- Ghony, Djunaidi, and Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.

- Harsono. "Ritual Bakar Tongkang: Refleksi Teologis Bagaimana Manusia Menangkap Tawaran Keselamatan Allah." *Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2019): 3.
- Jasri, Ardi. "Deskripsi Upacara Bakar Tongkang Dan Fungsinya Bagi Etnis Tionghoa Di Bagansiapiapi." Universitas Andalas, 2018.
- Jonathan G., Katz. *Architecture as Symbol and Self-Identity*. Philadelphia: Aga Khan Awards, 1980.
- Multa, Gusti. "Ritual Bakar Tongkang Di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Kajian Antropologis Dan Sosiologis." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021.
- Paradilla, Sandi. "Ritual Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) Tionghoa Cummunities In The District Rokan Hilir,,".
- Pratama, Alvin, Diva Alfiah Hakim, Fujo Handoko, and Seli Eria Dewi. *ROKAN HILIR DALAM ANGKA ROKAN HILIR IN FIGURES 2025*. Rokan Hilir: BPS Rokan Hili, 2025.
- Pratama, Irwanda, and Tessa Shasrini. "Makna Simbolik Pada Atraksi Budaya Bakar Tongkang Di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir." *Journal of Intercultural Communication and Society* 1, no. 01 (2022): 50–65.
- Rahmawati, Siti. "Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Bagansiapiapi." *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan* 8, no. 2 (2022): 87.
- Sambas, Syukriadi. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Samsu. *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.
- Saragih, Makmur. "Makna Tradisi Ritual Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa Di Tengah Masyarakat Muslim Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Riau." Skripsi, Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga, 2007.

Sukariyah. “Analisis Kontribusi Budaya Bakar Tongkang Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Wirman, Welly, Hesti Asriwandari, Genny Gustina Sari, Chelsy Yesicha, Universitas Riau, Kampus Bina, Widya Jl, H R Subrantas Km, and Simp Baru. “Etnografi Komunikasi Tradisi Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) Di Kabupaten Rokan Hilir” 3, no. 5 (2018): 846–59.

Zainudin, Mhd. “Analisis Kearifan Lokal Budaya Bakar Tongkang Bagi Masyarakat.” *Tsakifa Nusantara* 03, no. 02 (2024): 91–102.

Zamzami. “Reaksi Masyarakat Bagansiapiapi Terhadap Illegal Fishing Tahun 2018.” Skripsi, Universitas Islam Riau, 2021.

Putri Azzahra, Interaksi Sosial, Ekonomi dan Politik Etnis Tionghoa di Kecamatan Bangko Kota Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir, *Skripsi* Universitas Diponegoro, Semarang(2023)

Nur Aini,Rahma Yuni, Sanasabila, Ahmal, Kedatangan Etnis Tionghoa yang mempengaruhi Budaya Lokal di Bagansiapiapi, *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, Universitas Riau, No.04, 2025.

Melissa, Bagansiapiapi a place with kinds of ethnic, *Perpus. Petra. ac.id*, Published in Indonesia,(2012) by Jaring Pena.

Tengku Bayu Akbar, *Skripsi*, Komunitas Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi pada Masa Kolonial (1894-1942), Universitas Negeri Medan 2022.

Wahidin, Potret Kerukunan Masyarakat Etnis Melayu-China Dalam Bingkai Negeri Seribu Kubah Kabupaten Rokan Hilir, *Jurnal Hukum Islam*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, No. 1 Juni 2016.

Sudarno Mahyudin, *Sejarah Perguruan Wahidin*, Ikatan Alumni Perguruan Wahidin (24 Agustus 2015).

Siti Badriah, Makna Simbolik Akulturasi Budaya Banjar Jawa Dalam Elemen Arsitektur Masjid Quwwatul Islam, Skripsi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2025.

Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012).

Samsu, *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017).

Tanila, Mutiara, Jeri Candra, dan Masyhuri. "Akulturasi Budaya Bakar Tongkang di Masyarakat Kabupaten Rokan Hilir." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 5 (2025): 530–534.

Independensi.com. "Ritual Bakar Tongkang Sejarah Marga Ang di Bagansiapiapi." 17 Juni 2019.

<https://independensi.com/2019/06/17/ritual-bakar-tongkang-sejarah-marga-ang-di-bagansiapiapi/>.

Kesbangpol Provinsi Riau. "Sejarah Bakar Tongkang di Bagansiapi-api, Ritual Turun-temurun Sejak 128 Tahun Silam." Diakses Juli 2026. <http://kesbangpol.riau.go.id/company/berita-detail/97dbed5a-532a-4c92-9bdf-54cd23a5b96b/>.

Furqan, Ahsanul. "*Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antar Budaya Etnis Tionghoa dan Melayu (Studi di Desa Panipahan, Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau).*" JOM FISIP Universitas Riau 10, Edisi I (Januari–Juni 2023).

Rangkuty, Gladies Imanda Utami, dan Dyah Titisari Widyastuti. "*Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Pecinan Melayu Kasus: Jalan Perniagaan Kampung Cina Melayu Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau.*" TALENTA Conference Series: Energy & Engineering 2, no. 1 (2019).

